

POLA PENGASUHAN ORANG TUA DAN PEMBANTU TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Oktabelti Limba¹, Juanda²

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar^{1,2}.

Email: oktabeltil@yahoo.co.id¹, juanda@unm.ac.id²

APA Citation: Limba, Oktabelti., Juanda. (2022). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Pembantu terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 163-170. doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2502>

Diterima: 10-12-2022

Disetujui: 15-12-2022

Dipublikasikan: 26-12-2022

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola asuh yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 25 bulan dan 24 bulan. Prisha Arrang, anak berusia (25 bulan), menjadi subjek penelitian pertama, sedangkan Susanti Limbong sebagai subjek penelitian kedua (24 bulan). Keduanya termasuk dalam anak berusia 2 tahun. Studi ini mengeksplorasi bagaimana pola pengasuhan kedua anak mempengaruhi fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara sederhana dan merekam partisipasi percakapan, kemudian menganalisis data mengkaji komponen fonologis, morfologis, dan sintaksis yang telah disesuaikan usia untuk kedua anak tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berdampak pada perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak yang diasuh oleh orang tua lebih unggul dari pada yang diasuh oleh pengasuh pembantu. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar bahasa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat. Kata-kata yang diperoleh dari pola asuh orang tua (Prisha) [to], [ap ap], [as as], dan [nang nang]. Kata [to] mengacu pada makna *to* yang berarti *itu*. Kata [ap] mengacu pada makna *hp*. Kata [as as] mengacu pada makna *cas*. Kemudian frasa [nang nang ku] yang merujuk pada makna *masannang masannang aku*, yang berarti *senang senang aku*. [ap to] yang merujuk pada makna *hp to*, yang berarti *hp it*. Prisha menguasai sintaksis yang baik untuk anak berusia dua tahun karena ia dapat menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, seperti [nang ku] dan [ap to]. Sedangkan kata-kata yang diperoleh dari pola asuh pembantu (Susanti) vokal [o], konsonan [t] dan [k]. Konsonan [o] yang mengandung makna kata *io* yang berarti *iya*. Konsonan [t] membentuk suku kata [ti] yang mengandung makna kata *Susanti*. Lalu, konsonan [k] digunakan Susanti untuk menyampaikan sukukata [ka] yang mengandung kata *boneka*. Penguasaan fonologi dan morfologinya buruk, ia sering menggunakan teriakan untuk menyampaikan sebuah tuturan atau menjawab pertanyaan.

Kata kunci: Gaya pengasuhan, pembelajaran bahasa, psikolinguistik

This study attempts to examine how parenting styles affect differences in language development in children aged 25 months and 24 months. Prisha Arrang, a child aged (25 months), became the first research subject, while Susanti Limbong was the second research subject (24 months). Both are included in children aged 2 years. This study will look at how the parenting styles of the two children affect phonology, morphosyntax, lexicon, and pragmatics. The research method used was the observation, simple interviews, and recording of conversational participation, then analyzing the data examined the age-adjusted phonological, morphological, and syntactic components for the two children. The research findings show that parenting style has an impact on children's language development. The language development of children who are cared for by parents is superior to that cared for by assistant caregivers. Children who experience delays in learning a language are influenced by inappropriate parenting styles. Words derived from parenting (Prisha) [to], [ap ap], [as as], and [nang nang]. The word [to] refers to the meaning to which means that. The word [ap] refers to the meaning of hp. The word [as as] refers to the meaning of cas. Then the phrase [nang nang ku] refers to the meaning of *masannang masannang me*, which means I'm happy. [ap to] which refers to the meaning of hp to, which means hp it. Prisha has good syntax control for a two year old as she can combine two words into short sentences, such as [nang ku] and [ap to]. While the words obtained from parenting parents (Susanti) are vowels [o], consonants [t], and [k]. The consonant [o] contains the meaning of the word io which means yes. The consonant [t] forms the syllable [ti] which contains the meaning of the word Susanti. Then, the consonant [k] is used by Susanti to convey the syllable [ka] which contains the word doll. His mastery of phonology and morphology is poor, he often uses shouting to tell a story or answer a question.

Keywords: Parenting style, language learning, and psycholinguistics

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa, yaitu suatu proses dimana seorang anak pemula yang sedang belajar berbicara melalui bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan pertama kali dari bahasa ibu hingga mencapai tahap kefasihan (Mudini et al. 2016). Perkembangan bahasa anak dapat digambarkan memiliki kesinambungan, berkembang melalui urutan unit dari ucapan satu kata sederhana hingga kombinasi kata yang lebih canggih (Tarigan, 2021:4). Bahasa adalah seperangkat simbol lisan yang digunakan oleh orang-orang yang berbagi komunitas bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain (Dardjowidjojo, 2012:16). Komunikasi antar manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa. Sifat anak usia dini memiliki kapasitas yang luar biasa untuk belajar Bahasa (Durtam, 2022). Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk mengkomunikasikan berbagai kebutuhan dan keinginan kepada orang tua, tidak terkecuali anak-anak. Akuisisi bahasa adalah proses yang sangat menarik, terutama ketika seorang anak muda mengambil bahasa pertama mereka secara alami tanpa instruksi tambahan (Natsir, 2017:21). Sebagian besar psikolog percaya bahwa anak-anak di mana pun juga memperoleh bahasa ibu mereka dengan menggunakan pendekatan yang sama, meskipun landasan filosofisnya mungkin berbeda. Selain itu, seiring berjalannya waktu, pengetahuan juga tumbuh (Nurbaiti et al., 2022). Selain berbagi biologi dan neurologi manusia yang sama, anak-anak dikatakan lahir dengan semua kebutuhan alaminya, menurut sudut pandang mentalistik. Anak-anak saat ini memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan sosial kepada generasi berikutnya demi masa depan (Nasution & Partiwi, 2022). Selain itu, ada pengertian universal dalam bahasa, sehingga anak-anak sudah memiliki pemahaman mental tentang universal. Seorang anak dipandang sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang akan membantu kelanjutan garis keturunan keluarga sampai generasi berikutnya (Idris, 2022). Penelitian tentang pola pengasuhan terhadap pemerolehan bahasa pada anak sudah banyak dilakukan. Misalnya, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak" yang menjelaskan bahwa subjek yang dibatasi

bersosialisasi diluar lingkungan kurang mampu menerapkan kata berafiks. Hal ini dikarenakan hanya mempelajari bahasa di lingkungan keluarganya saja tanpa berinteraksi dengan lingkungan luar. Faktor utama dalam perkembangan kemampuan motorik halus seorang anak adalah keluarga mereka. Kemudian perkembangan mereka juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Kusumaningtyas (2016). Sebagian besar masalah perilaku disebabkan oleh pola perilaku anak usia dini (Purwanto, 2022).

Adanya unsur internal dan eksternal, khususnya yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan, merupakan faktor lain yang berdampak pada proses pemerolehan Bahasa Chomsky (dalam Hasan, 2009) . Noam Chomsky berpendapat bahwa seluruh proses belajar bahasa bergantung pada variabel kognitif, proses mental, dan struktur bahasa. Oleh karena itu, masukan dari lingkungan menentukan bahasa mana yang digunakan dan bagaimana bahasa itu diekspresikan. Karena bahasa mencakup pemahaman dan keluaran, anak muda itu sudah mulai berbicara sebelum kelahirannya. Bayi itu terpapar bahasa manusia saat masih berupa janin melalui saluran intrauterin. Setiap hari, dia mendengar ibunya berbicara kepadanya, dan secara biologis, kata-kata itu "memasuki" janin. Kata-kata ibu "tertanam" dalam janin bayi yang belum lahir. Sumaryanti (2017) menyatakan bahwa dukungan lingkungan atau komunitas akan berpengaruh pada bahasa dan karakter yang diperoleh. Anak-anak sangat menikmati bermain saat mereka masih kecil (Mayasarokh & Hayati, 2022). Perubahan zaman sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pola asuh adalah salah satunya. Sesuai Vinayastri (2015) Pengaturan keluarga dan bimbingan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan dasar dan kepribadian anak. Jika orang tua dapat menciptakan ikatan dengan anak-anak mereka, IQ mereka juga akan meningkat. Pendidikan keluarga meliputi sosialisasi nilai-nilai untuk perkembangan di samping akademisi (Rofiah & Diani, 2022). Seperti yang terjadi saat ini, orang tua semakin membiarkan anak-anaknya bahkan dibesarkan melalui tangan pengasuh (pembantu). Ini terjadi sebagai akibat dari komitmen orang tua terkait pekerjaan yang memaksa mereka untuk mempercayakan pengasuhan anak

kepada orang lain. Setiap orang tua harus berhati-hati dalam memilih pengasuh karena pengasuh akan memiliki kekuasaan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa muda adalah usia terbaik (Mutmainnah et al., 2022). Adapun teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa oleh Dardjowidjojo. Menurutnya, Keterampilan berbahasa merupakan salah satu perkembangan yang sangat menentukan keberadaan seorang anak. Keuniversalan bahasa dan perkembangan bahasa anak tidak dapat dipisahkan. Karena keuniversalan bahasa, anak-anak dapat mempelajari bahasa apa saja (Dardjowidjojo, 2000:17). Elemen terkait pengasuhan yang berbeda dianggap berdampak pada bagaimana anak belajar berbicara. Taman Sosialisasi Anak akhirnya mengamanatkan agar pengasuh menggunakan lembaran media sekali pakai (Mubarak, 2022). Perkembangan bahasa anak dapat terhambat jika pengasuh tidak mendorong kemampuan bahasa anak. Sejak usia dini, figur orang tua sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemandiriannya (Anggraini, 2022). Hal-hal seperti masalah komunikasi mulai berdampak pada cara anak belajar berbicara. Komunikasi didefinisikan sebagai tindakan satu atau lebih individu yang mendistorsi pesan yang dikirim dan diterima, berlangsung di lingkungan tertentu, memiliki dampak tertentu, dan menawarkan kesempatan untuk umpan balik (Robiah et al, 2016: 112). Kreativitas seorang anak adalah kemampuan mereka untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah dengan cara baru, dan menghasilkan solusi orisinal (Fadillah, et.al., 2022). Penelitian ini sangat unik dan berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena penelitian ini mengeksplorasi pola pengasuhan orang tua dan pembantu terhadap pemerolehan bahasa pada anak.

.METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Melalui penggunaan berbagai pendekatan alami, penelitian kualitatif berusaha menjelaskan fenomena seperti perilaku, persepsi, motif, tindakan, dll yang

terkait dengan apa yang dialami subjek penelitian. (Moleong, 2005:6). Metodologi penelitian ini menggunakan gagasan Soenjono Dardjowidjojo (2000) tentang bagaimana anak belajar bahasa Indonesia. Instrumen penelitian adalah peneliti karena merupakan jenis penelitian kualitatif. Wawancara dan observasi dengan subjek penelitian dilakukan oleh peneliti. *Prisha Arrang* (25 bulan) dan *Susanti Limbong* (24 bulan) menjadi subjek wawancara sederhana dan partisipasi percakapan selama proses pengumpulan data. Kemahiran melibatkan pencatatan dengan penegasan menggunakan teknik untuk wawancara dan metode mendengarkan. Berdasarkan teori Soenjono Dardjowidjojo (2000), metode analisis data mengkaji komponen fonologis, morfologis, dan sintaksis yang telah disesuaikan usia untuk kedua anak tersebut. Pemeriksaan ini digunakan untuk mengetahui apakah penampilan suatu unsur tertentu mencerminkan keterampilan anak atau hanya tiruan (Dardjowidjojo, 2000:6). Gaya pengasuhan kedua anak tersebut juga diperiksa sebagai bagian dari analisis data untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan bahasa kedua anak tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bidang psikolinguistik berupaya mengembangkan teori bahasa yang secara psikologis dan linguistik dapat menjelaskan asal-usul bahasa dan bagaimana bahasa itu dipelajari (Busro, 2016: 210). Psikolinguistik juga dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana anak mempelajari bahasa. Setiap anak akan memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu atau bahasa rumah), yang berlangsung hingga sekitar usia lima tahun, dengan asumsi perkembangan normal. Setelah itu, anak akan terus mempelajari bahasanya hingga remaja (sekitar 12–14 tahun) dan dewasa (sekitar 18–20 tahun). Berikut rincian pertukaran bahasa antara peneliti dan subjek uji pada data 1 (satu) dan 2 (dua). Informasi di bawah ini memakai Bahasa Toraja, karena Bahasa Toraja merupakan bahasa asli subjek penelitian.

Data 1: Subjek Penelitian Prisha Arrang (Tempat tanggal lahir: Toraja Utara, 23 November 2020)

Prisha : Mama...*Dukku ap to... to..*
(*Mama...padukkui hp to...to..*)
"Mama... kasih nyala HP itu...itu..."
Mama : *Mate, tappu baterainna, Nak.*
"Mati, habis batreinya, Nak."
Prisha : (MENANGIS)
Mama : *Dak mu tumangik, Nak. Ta cas mira.*
"Jangan menangis, Nak. Kita akan cas."
Prisha : (*METAWA*) *As...as...*
(*METAWA*) (*cas...cas*)
TERTAWA "cas... cas."
Mama : *Minda masannang, le ?*
"Siapa senang, ya?"
Prisha : *nang...nang... ku*
(*masannang...masannang aku*)
"senang...senang aku."

Data 2: Subjek Penelitian Susanti Limbong (Tempat Tanggal Lahir) Toraja Utara 2 Desember 2020.

Pembantu : *Susan, tamaningo! Apa sanganna te? Boneka*
Susanti : *Ka... (boneka)*
Pembantu : *Bo...ne...ka.*
Susanti : *Ka...* (KESULITAN MENIRUKAN)
Pembantu : *minda boneka te?*
Susanti : *Ti...* (MAKSUDNYA ADALAH SUSANTI)
Pembantu : *apanna Susanti?*
Susanti : *o....* (arti atau maksudnya "Io")
Pembantu : *Siapa punya ini? (sambal pegang botol minyak telon)*
Susanti : (Susanti teriak)
Pembantu : *Nak, siapa punya ini? (sambal pegang botol susu)*
Susanti : (Susanti teriak)

Pembahasan

Peneliti merekam Ibu dan anak Prisha Arrang untuk mengumpulkan data percakapan untuk dianalisis. Berbicara tentang perkembangan kinesik anak juga melibatkan pembicaraan tentang perkembangan linguistik mereka. Perkembangan bahasa pada anak mengikuti garis waktu biologisnya (Dardjowdjojo, 2000:86).

Perkembangan verbal anak akan selalu berkorelasi dengan tahapan pertumbuhan fisiknya. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan dan unsur pemenuhan gizi. Prisha sudah bisa menggerakkan tubuhnya lebih bebas pada usia dua tahun. Dia bisa bergerak sesuka hatinya. Meraih benda terdekat yang membangkitkan rasa ingin tahunya. Saat rasa ingin tahu tumbuh, begitu juga. Prisha mampu mengenali berbagai benda berbeda yang dia kenal gergaji. Dia sangat bersemangat dengan program kapal, yang sering terlihat di TV atau melalui video di perangkat seluler.

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ayahnya, seorang pelaut, sering menggunakan obrolan video dan memperlihatkan kapal untuk anaknya. Ketertarikan anak kecil terhadap lingkungannya langsung dipengaruhi oleh hal ini. Ibunya merawat Prisha. Menurut perkembangan biologisnya, perkembangan kinesik Prisha adalah normal.

Kecakapan fonologis Prisha sejalan dengan kematangan anaknya yang berusia 2 tahun. Vokal yang sangat menonjol yaitu vokal [a]. Bunyi vokal yang dominan disukai oleh Prisha adalah bunyi [a]. Suku kata yang paling sering adalah [ap], dan [as]. Diucapkan yang bermakna *hp*, dan *Cas*. Bunyi konsonan yang dominan dikuasai oleh Prisha adalah bunyi [t] dan [s]. Suku kata yang paling sering adalah [to] diucapkan yang bermakna *itu*. Suku kata [to to] yang berulang kali mengacu pada pertanyaannya kapan dinyalakan *hp* kepada pengasuhnya (Mamanya). Bunyi [n] diucapkan oleh Prisha membuat suku kata [nang] yang bermakna *senang*. Suku kata [nang...nang..] yang disebutkan berulang kali sebagai respon Bahagia/rasa senang kepada mamanya. Prisha juga memiliki kecenderungan untuk terus mengatakan hal yang sama. Ini terlihat khas dalam hal perkembangan bahasa untuk anak berusia dua tahun. Prisha sesekali meneriakkan keinginannya. Tujuan tangisan ini adalah untuk membuat lingkungan dan pengasuhnya sadar akan apa yang diinginkannya. Untuk kategori usia 2 tahun, perolehan morfologi dan sintaksis Prisha juga terbilang baik. Prisha dapat berbicara beberapa kata pada usia 25 bulan, meskipun terkadang suku kata tersebut tidak memiliki arti yang utuh. Istilah-istilah ini termasuk antara lain [to], [ap ap], [as as],

dan [nang nang]. Kata [to] mengacu pada makna *to* yang berarti *itu*. Kata [ap] mengacu pada makna *hp*. Kata [as as] memiliki maksud *cas*. Kemudian frasa [nang nang ku] yang merujuk pada makna *masannang masannang aku*, yang *baerarti senang senang aku*. [ap to] yang merujuk pada makna *hp to*, yang *baerarti hp it*. Prisha menguasai sintaksis yang baik untuk balita berusia dua tahun karena ia dapat menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, seperti [nang ku] dan [ap to]. Susanti Limbong sebagai subjek penelitian kedua mempunyai selisih umur 1 bulan dengan subjek penelitian pertama, yaitu Prisha Arrang. Susanti Limbong dirawat oleh pembantu rumah tangga setiap hari. Sejak usia 3 bulan, Susanti sudah dirawat oleh pembantu rumah tangga tersebut. Berdasarkan wawancara dengan orang tua Susanti, pengurus rumah tangga biasanya pendiam dan jarang meminta Susanti untuk berbicara dengannya. Peneliti percaya bahwa ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak membutuhkan stimulasi. Informasi dari transkrip komunikasi Susanti di atas akan dijelaskan lebih detail di bawah ini dari sudut pandang psikolinguistik. Jika dibandingkan dengan Prisha, kemampuan fonologis Susanti masih kurang lebih sama, namun bunyi vokal yang ia kuasai masih berupa vokal [o]. Bunyi konsonan [t] dan [k] adalah yang paling lazim. Konsonan [o] yang mengandung makna kata *io* yang berarti *iya*. Konsonan [t] membentuk suku kata [ti] yang mengandung makna kata *Susanti*. Lalu, konsonan [k] digunakan Susanti untuk menyampaikan suku kata [ka] yang mengandung kata *boneka*. Selain itu, Susanti juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan kosa kata yang sama berulang kali. Ini terlihat khas dalam hal perkembangan bahasa untuk anak berusia dua tahun. Namun, karena penguasaan fonologi dan morfologinya yang buruk, ia sering menggunakan teriakan untuk menyampaikan sebuah tuturan atau menjawab pertanyaan. Untuk kelompok anak usia 2 tahun, penguasaan morfologi dan sintaksis masih kurang maju. Anak usia dua tahun sudah bisa menghasilkan kata

morfonomik, seperti yang mengandung awalan atau prefix pasif "di" menurut Dardjowidjojo (2000: 121). Bentuk kata Susanti masih cukup terbatas pada usia 24 bulan. Menurut transkrip di atas, Susanti mengacu pada kata benda boneka dengan menggunakan suku kata [ka]. Kemudian susku [o] dipakai oleh Susanti untuk menyebut kata *Io* yang artinya *Ya*. Keterampilan morfologi Susanti masih sangat terbatas berdasarkan temuan ini. Dia sering merujuk pada kata benda yang dimaksud dengan suku kata terakhirnya. Susanti masih memiliki sedikit penguasaan sintaksis, dia belum bisa berbicara sepele kata pun secara keseluruhan. Sebagian besar kata yang diucapkan hanya memiliki satu suku kata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis Susanti belum tumbuh berdasarkan usianya saat kecil (usia 2 tahun). Padahal, Prisha peserta awal penelitian ini mampu menyusun kalimat dari dua kata, meski belum sepenuhnya lengkap. Peneliti menemukan sejumlah fakta dalam penelitian terhadap subjek Prisha dan Susanti. Jelas dari berbagai penelitian tentang Susanti bahwa berbicara dan menirukan ucapan orang lain merupakan tantangan tersendiri bagi dia. Bahkan ketika berada di sekitar saudara ibunya sendiri, Susanti memiliki kecenderungan untuk menjadi pendiam dan penakut dalam situasi yang asing. Susanti mudah menangis dan terlihat sangat ketakutan. Susanti kesulitan bereaksi terhadap ucapan, dia sering hanya menggunakan satu kata, seperti "ka" untuk *boneka*, "ti" untuk *Susanti*, dan seterusnya. Susanti memang kesulitan bereaksi terhadap pembicaraan, dan kadang-kadang dia bahkan menunjukkan keengganan yang luar biasa kepada orang-orang yang baru saja dia temui. Kejadian seperti ini sebenarnya hal yang tidak normal. Dardjowidjojo (2012: 197–198), anak mulai mengucapkan kata-kata pada sekitar usia satu tahun, meningkat menjadi satu kata pada sekitar dua tahun, dan akhirnya mulai dengan dua kata pada sekitar tiga tahun. Pola asuh pasif yang membatasi masukan anak menyebabkan kesusahan berbahasa seperti yang dialami Susanti. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sekitarnya (Azzahroh et al., 2021). Susanti sering terlihat tidak tertarik saat diminta berinteraksi dengan anak lain seusianya. Saat Susanti dan Prisha ditempatkan bersama, ini jauh lebih jelas. Gaya komunikasi mereka sangat kontras dibanding dengan Susanti, Prisha berbicara dengan penampilan yang sangat baik. Dalam hal berbicara, Prisha lebih reseptif dari pada Susanti. Intonasi kekanak-kanakan Prisha padat dan penuh warna dengan komentar yang aktif terkait dengan topik yang kami bahas. Berbeda dengan Prisha, Susanti selalu mewarnai tutur katanya dengan intonasi rendah dan kalimat yang diucapkannya selalu berupa kalimat tanya atau kalimat perintah.

Peneliti dapat memperkirakan unsur apa saja yang mempengaruhi kondisi Prisha dan Susanti berdasarkan informasi yang tersedia tentang gejala mereka. Adapun faktor-faktor yang relevan adalah sebagai berikut. Praktik/pola pengasuhan yang dilakukan pengasuh terhadap Susanti kurang tepat. Interaksi bahasa Susanti dengan pengasuh jarang terjadi. Pengasuh tidak pernah meminta Susanti untuk berkomunikasi ketika dia sedang rewel; sebaliknya, dia hanya mengangkatnya/menggendongnya dan memerintahkannya untuk melakukan sesuatu tanpa mengajaknya berkomunikasi. Pemerolehan bahasa anak tampaknya dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bahasa. Ini menunjukkan bagaimana faktor sosial dan lingkungan mempengaruhi seberapa cepat anak-anak mempelajari suatu bahasa. Prisha umumnya tidak memiliki masalah dengan perkembangan bahasa pada usia tersebut. Ia mampu melafalkan [ap to] (*HP itu*) dan [as ap] (*cas HP*). Dalam bukunya Dardjowidjojo (2012: 197-198) menulis bahwa pada masa itu Anak-anak mulai mengucapkan bunyi yang dapat diklasifikasikan sebagai kata pada usia sekitar 1 tahun, berkembang menjadi ucapan satu kata (*one word utterance*) pada usia sekitar 1 tahun, dan mulai mengucapkan dua kata (*two word utterance*) pada usia sekitar 2 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh Prisha, yang mampu menanggapi ucapan dan berbicara dua kata atau lebih pada usia hampir dua tahun. Susanti diasuh oleh pengasuhnya (pembantu), sedangkan Prisha diasuh oleh orang tuanya (mama). Jika dibandingkan dengan Susanti yang diasuh pembantu, Prisha yang diasuh orang tua memiliki perkembangan bahasa

yang lebih tinggi. Ini adalah hasil dari filosofi pengasuhan mereka. Selama diasuh oleh pengasuhnya (Mama), Prisha justru didorong untuk berinteraksi dan bercakap-cakap, sedangkan Susanti cenderung lebih jarang berkomunikasi dengan pengasuhnya, dan ketika Susanti rewel pengasuh hanya akan menggendongnya dan melakukan aktivitas tertentu untuk menghentikan tangisan Susanti (tanpa meminta untuk berkomunikasi). Akibatnya, perbedaan besar dalam kemampuan bahasa Prisha dan Susanti disebabkan oleh gaya pengasuhan mereka yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini sangat bagus dijadikan sebagai referensi bagi peneliti bahasa khususnya para peneliti-peneliti pemerolehan bahasa anak usia dini dalam bidang fonologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berdampak pada perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak yang diasuh oleh orang tua lebih unggul dari pada yang diasuh oleh pengasuh pembantu. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar bahasa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat. Kata-kata yang diperoleh dari pola asuh orang tua (Prisha) [to], [ap ap], [as as], dan [nang nang]. Kata [to] mengacu pada makna *to* yang berarti *itu*. Kata [ap] mengacu pada makna *hp*. Kata [as as] mengacu pada makna *cas*. Kemudian frasa [nang nang ku] yang merujuk pada makna *masannang masannang aku*, yang *baerarti senang senang aku*. [ap to] yang merujuk pada makna *hp to*, yang *baerarti hp it*. Prisha menguasai sintaksis yang baik untuk anak berusia dua tahun karena ia dapat menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, seperti [nang ku] dan [ap to]. Sedangkan kata-kata yang diperoleh dari pola asuh pembantu (Susanti) vokal [o], konsonan [t] dan [k]. Konsonan [o] yang mengandung makna kata *io* yang berarti *iya*. Konsonan [t] membentuk suku kata [ti] yang mengandung makna kata *Susanti*. Lalu, konsonan [k] digunakan Susanti untuk menyampaikan suku kata [ka] yang mengandung kata *boneka*. Penguasaan fonologi dan morfologinya buruk, ia sering menggunakan teriakan untuk menyampaikan sebuah tuturan atau menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2019). Di PAUD Darussalamah Baruh di Sampang, penelitian tentang pengaruh bahasa ibu terhadap kecerdasan bahasa berfokus pada anak usia 4-5 tahun. *Islam Anak Usia Dini: Jurnal Pemikiran dan Penelitian*, 1(1), hal. 1–19, PELANGI
- Anggraini, R. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67–78.
- Busro, Muhammad. 2016. “Metode, alat, dan strategi penelitian; studi dalam psikolinguistik”. *Al Hikmah Jurnal Kajian Islam*, Volume 6, nomor 2, September 2016. E-Jurnal Kopertis IV.
- Chaer, Abdul. 2003. “Psikolinguistik Kajian Teoretik”. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dardjowodjojo, Soenjono. 2000. “ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia”. Jakarta: Grasindo
- Dardjowodjojo, Soenjono. 2012. “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia”. Pengantar Studi Bahasa Manusia. Jakarta: Penerbit, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Durtam, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Berbasis Tema Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 98–114.
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari. *Bahasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46-57.
- Fadillah, S., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321-327.
- Humairoh, M. F. N., & Agustina, F. R. (2021). Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Empat Tahun. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 31-39.
- Idris, N. R. (2022). Pengaruh Bermain Paper Quilling Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 79–89.
- Joni, J. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Tahun 2014 di PAUD Al-PAUD Hasanah (Usia 3-5). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), hlm. 42–48. *Jurnal Obsesi*.
- Mayasarokh, M., & Hayati L. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 328-334.
- Moleong, Lexy J. 2005. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, R. (2022). Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari (Daily Life Skills) Anak Usia 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak (TSA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 56–66.
- Mutmainnah, M., Ismail, W., Tahir, M. R., Tayeb, T., & Iqbal, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Berburu Angka pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Nurul Hidayah Lempangan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 32–43.
- Nasution, S., & Pratiwi, R. (2022). Penanaman Nilai Agama Pada Anak Sejak Dini di Mandailing Natal. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 100–110.
- Natsir, Nurasia. 2017. “Hubungan Psikolinguistik dalam Pembelajaran dan pemerolehan Bahasa”. *Jurnal Retorika*, Volume 1, Nomor 1. 2017. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111–125.
- Permanamiarta, Putu Agus.” Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Lingkungan Keluarga Pada Usia Anak Tiga Tahun”2021. *Jurnal Stilistika*, Volume 10, Nomor 1, 2021.

- Mahadewa Indonesia: FKIP PGRI Mahadewa Indonesi.
- Purwanto, A. (2022). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 1–16.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.
- Rahayu, M., Rusdiyani, I., & Fadlullah, F. (2022). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dalam Menstimulasi Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 17–31.
- Robiah, dkk 2016. “Respon Tutur Siswa Autis terhadap Tutur Direktif Guru dan Interaksi Pembelajaran di Kelas”. *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*, Vol. 44, No.2. 2016. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Rofiah, R. N., & Diani, R. R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44–55.
- Salamah, S. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 7(1), 27-34.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020, November). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 1-7).
- Sudaryanto. 1993. “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik”. Yogyakarta : Duta
- Tita, dkk 2020. “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, 2020. Siliwangi: IKIP Siliwangi.